

Persepsi dan Tanggapan Umat Katolik Keuskupan Atambua Terhadap Bunyi Pengeras Suara Mesjid (Toa) dalam Memupuk Toleransi di Wilayah Atambua, Kefa, dan Malaka

Theodorus Asa Siri¹, Anselmus Yata Mones² Lusius Tae Mau³

¹⁾²⁾³⁾ Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua

Email: asasiritheo@yahoo.com¹; anselmojata@gmail.com²; lusius74@gmail.com³

Abstract

This study aims to find the perception and response of the people of the Diocese of Atambua to the sound of loudspeakers in mosques (toa) in fostering tolerance. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. Social phenomena that bring conflict through the sound of toa are the reference and basis for this research with the result that some people are very disturbed by the sound of the toa, there is a group that allows it by observing several conditions in the form of regulating the volume, time and direction of the sound. There are those who want the toa to be taken down, let alone used by mosques that are close to each other.

The solution of the toa problem is not only a matter of technical arrangement but also depends on the perspective and willingness to dialogue of the majority group and the minority group. Therefore, the future of harmony in the Diocese of Atambua depends heavily on how the majority group manages power and influence for the common good. The majority group needs to try harder to remain open and continue to grow in tolerance so that it is not considered a group that is divided in interreligious dialogue.

Keywords: Perception, Mosque loudspeakers, Religious, Tolerance, Majority, Minority, dialogue

Pendahuluan

Pada zaman kita bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang (R. Hardawirya, 1991). Dunia ibarat satu tubuh dapat dijangkau dalam sekejap perputaran. Dunia ibarat satu piring. Pernyataan ini menggambarkan konsep globalisasi dan penyusutan jarak. Pada satu pihak dunia semakin erat bersatu. Bahwa kemajuan teknologi dan komunikasi membuat bangsa-bangsa saling bergantung satu sama lain. Masalah di satu wilayah dapat berdampak cepat ke wilayah lain dan kerja sama lintas batas makin sering terjadi. Pada pihak lain, dunia bagaikan satu tubuh, jika satu bagian terganggu maka bagian lain pun ikut merasakannya. Dunia semakin cair dalam konteks pemikiran Zygmunt Bauman. (Zygmunt Bauman, 2000).

Dunia dapat dijangkau dalam sekejap perputaran sebagaimana telah dicanangkan oleh McLuhan. (McLuhan, 2002), Hal ini menunjukkan kecepatan luar biasa zaman sekarang. Pesawat terbang, internet, media sosial memungkinkan pertemuan dan pertukaran informasi

dalam hitungan detik terjangkau secara meyakinkan. Dengan demikian tidak ada batas yang menghalangi relasi antar manusia di dunia yang berbeda. Dunia yang makin terhubung ini juga menunjukkan persaudaraan semesta di mana tanggung jawab dan persatuan menjadi sangat penting. Manuel Castells menamainya *the rise of the network Society*. (Manuel Castells, 2008)

Semua bangsa merupakan satu masyarakat dan mempunyai satu asal sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi. Semua bangsa dan suku di dunia tidak terpisah-pisah melainkan merupakan satu kesatuan. Masyarakat manusia berasal dari akar yang sama. Perbedaan wilayah, budaya atau bahasa hanyalah bentuk penyebaran yang dikehendaki Tuhan agar manusia mendiami, mengelola dan melestarikan seluruh permukaan bumi. Konsep ini mengajarkan tiga hal pokok yakni satu asal, satu masyarakat dengan dasarnya satu Tuhan. Ada saling ketergantungan yang dilihat Gereja sebagai model kesatuan dan umat manusia. (Perdamaian, 2009)

Satu asal menegaskan persamaan hak dan harkat manusia. Tidak ada bangsa yang lebih unggul secara kodrati. Semua bermula dari asal-usul yang sama. Sedangkan konsep satu masyarakat mengajarkan bahwa perbedaan bangsa diciptakan bukan untuk saling bermusuhan melainkan untuk saling mengenal, bekerja sama dan saling melengkapi. Dasar ketuhanan menjadi pengikatnya. Penyebaran manusia ke seluruh dunia adalah rencana Tuhan maka kewajiban bersama adalah menjaga persatuan dan kebersamaan di tengah keberagaman. Sikap toleransi, persaudaraan dan tanggung jawab bersama selayaknya dibangun oleh setiap agama dan kepercayaan. Hal ini ditegaskan secara terbuka dalam hubungan antar agama dan kepercayaan yang dikemukakan oleh komisi hubungan antar agama di Vatikan. (Piet Go, 2007)

Dari pelbagai agama, manusia mengharapkan jawaban terhadap teka-teki keadaan manusiawi yang tersembunyi yang berjalan menuju satu tujuan yakni Allah sebagai sumber kehidupan. Dengan kata lain, beragam agama muncul karena manusia memiliki pertanyaan mendasar tentang bagaimana memaknai hidup yang selalu disertai dengan penderitaan dan asal-usul serta tujuan akhir yang belum terjawab sebelumnya. Ungkapan ini menjelaskan tentang tiga hal penting yakni teka-teki kemanusiaan, beragam agama satu arah dan Allah sebagai sumbernya.

Teka-teki kemanusiaan itu menyangkut pertanyaan mendasar berupa asal usul manusia dan seluruh penderitanya dan sukacitanya, hidup dan matinya di mana agama hadir memberi jawaban dan makna bagi hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan akal sehat. Sedangkan beragam agama, satu arah menjelaskan tentang perbedaan bentuk ajaran, ibadah, dan tradisi

bukan tujuan yang saling bertentangan melainkan berangkat dari kerinduan hati manusia untuk menemukan sang pencita. Sebab Allah adalah sumber kehidupan. Hidup dan mati bermula dan berakhir kepada Allah. Dengan demikian, sikap terbuka, saling menghargai dan tidak memandang agama lain sebagai lawan melainkan agama lain adalah sesama pencari kebenaran yang berakar dari keinginan mendasar manusia untuk bersatu dengan sumber hidup sejati.

Gereja (agama Katolik) mengajarkan umatnya akan hakekat persaudaraan yang terbuka dan yang memungkinkan umatnya untuk mengakui, menghargai dan mengasihi setiap orang. Dimensi universalitas sangat ditekankan. Oleh karena itu, penekanan Gereja ada pada persaudaraan yang bersifat terbuka, Gereja tidak tertutup pada orang-orang seimannya melainkan bersifat luas dan terbuka bagi semua orang. Persaudaraan itulah yang menjadi dasar saling mengakui, menghargai dan mengasihi setiap manusia tanpa memandang asal-usul agama, suku dan kedudukan. Hal ini sejalan dengan seruan para bapa Konsili mengenai Gereja sebagai terang bagi bangsa-bangsa. Konsili suci ingin sekali menarangi semua orang dalam Cahaya Kristus yang bersinar pada wajah Gereja, denganmewartakan Injil kepada semua makhluk. (R. Hardawiryana, 2013)

Tujuan dari ajaran ini adalah mengubah pandangan yang memisahkan menjadi pandangan yang menyatukan, sehingga tercipta hidup berdampingna secara damai, rukun dan saling menguatkan di tengah keberagaman masyarakat. (Cesareo, 2002). Ajaran ini menempatkan kasih kepada sesama sebagai inti iman yang nyata dalam sikap inklusif, toleran dan peduli terhadap siapa saja yang ditemui dalam masyarakat.

Gereja juga menghargai umat Islam yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat penuh belaskasihan dan maha kuasa, pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Dengan kata lain, Gereja menyatakan penghargaan yang tulus terhadap umat Islam dan iman mereka. Hal itu didasarkan pada pengakuan bersama iman monoteistik yang menuntun sikap dasar saling menghargai, menjauhi prasangka serta membangun kerja sama yang damai antara umat Kristen dan Islam dalam kehidupan masyarakat.

Gereja dan umat Islam saling memahami supaya sama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial serta nilai-nilai moral maupun bersama-sama membangun perdamaian bagi semua orang. Saling memahami menjadi syarat awal untuk menghilangkan prasangka, kesalahpahaman dan sekat yang memisahkan dan membuka ruang komunikasi yang jujur dan saling menghargai perbedaan. Keadilan sosial, nilai mral dan perdamaian bagi semua

orang menjadi hakekat dari setiap agama yang seharusnya diperjuangkan dan dikembangkan. Dengan demikian, perbedaan agama bukan alasan perpecahan melainkan kekuatan yang dapat digabungkan untuk membangun masyarakat yang adil, bermoral, damai dan Sejahtera,

Gereja dan umat Islam membangun persaudaraan semesta tanpa diskriminasi. karena itu, Gereja dan umat Islam berkomitmen untuk membangun ikatan persaudaraan yang meluas ke seluruh dunia dan menjangkau setiap manusia tanpa memandang perbedaan suku, ras dan kedudukan sosial maupun latar belakang apapun. Perbedaan agama menjadi dasar persaudaraan yang luhur di antara para penganutnya sebab perbedaan itu adalah kekayaan atau dalam bahasa Jonathan Sack, *the dignity of difference*. (Sacks, 2007).

Tujuan luhur dari Gereja (agama Katolik) dan Islam ini belum optimal terwujud. Hal ini disebabkan oleh fenomena perilaku keagamaan akhir-akhir ini yang mengusik setiap penganut agama di seantero bumi pertiwi Indonesia. Berita-berita online, televisi dan media sosial lainnya terpapar informasi-informasi yang sangat mencemaskan keutuhan bangsa dan negara kita sampai muncul konsep negara anarkhi (Subangun, 2004).

Ditemukan cara beragama yang kurang tepat dan mengganggu ketenangan seluruh bangsa. Ada tindakan yang mengatasnamakan agama dan mulai membangun sikap intoleran, radikal memicu kebencian atau mengadu domba antar umat beragama. Ada cara beragama yang salah dengan menyebarkan informasi yang tidak bertanggung jawab yang memunculkan kebencian publik antar agama.

Sikap intoleransi dalam kehidupan keberagaman budaya, agama, suku dan ras, seolah tidak mendapatkan ruang. Demikian pun kebebasan untuk menjalankan agama dan keyakinan seolah dikebiri oleh sentimen agama yang sempit. Kemajemukan tidak lagi menjadi kekuatan bagi bangsa dan negara, malah cenderung menjadi beban. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai persoalan yang sumbernya berbau kemajemukan terutama di bidang agama.

Fenomena yang sama terjadi pula di wilayah keuskupan Atambua. Sikap intoleransi terhadap agama lain bisa meledak jika tidak dilakukan penyelesaiannya secara dini, atau bisa saja mengakibatkan konflik yang dapat bersumber pada agama. Praktek penanganan terhadap masalah intoleransi akhir-akhir ini, masih sangat jauh dari harapan mereka yang merindukan toleransi. Pemerintah seolah tak berdaya ketika berhadapan dengan kelompok-kelompok agama yang tidak menerima adanya keberagaman. Di mana-mana konflik yang berlatar belakang agama masih saja terjadi.

Konflik yang bersumber dari perbedaan agama, umumnya dipicu oleh perizinan pembangunan rumah ibadat yang berada dalam ranah kewenangan pemerintah. Ketertutupan (eksklusifisme), anggapan agamanya paling benar (truth claim), sikap fanatisme yang berlebihan dan yang terakhir adalah agama dipolitisasi. Pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik telah menjadi sumber konflik. Dalam Bahasa Zygmunt Bauman, manusia hidup dalam suatu periode yang tidak pasti. *Liquid Time: living in an Age of Uncertainty*. (Zygmunt Bauman, *Liquid Time*, 2007).

Urgensi Research:

Penelitian ini penting karena upaya membangun sikap toleransi antar umat beragama hingga saat ini belum sepenuhnya berhasil. Belum terbentuk cara pandang baru yang inovatif dan adaptif di berbagai bidang kehidupan yang dapat dianut secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat. Masih banyak kesenjangan pemahaman, prasangka, dan sikap tertutup yang bertahan di tengah masyarakat. Belum ada paradigma baru yang mampu mengubah cara pandang lama. Dunia masih terus berjuang mengkonfrontasi setiap perbedaan sebagaimana dikemukakan oleh Mikhael Walzer (Walzer, 1997)

Penelitian ini penting karena diperlukan kajian mendalam untuk menemukan pendekatan baru yang lebih efektif, praktis dan mudah diterapkan agar toleransi benar-benar tumbuh menjadi kebiasaan dan pegangan hidup bersama. Relasi agama setidaknya dapat membangun relasi sosial yang solid (Turner, 2012)

Solusi yang diberikan adalah menawarkan pendekatan baru dan komprehensif melalui penelitian ini dalam membangun persaudaraan melalui sikap toleransi dan dialog antar agama. Penelitian ini memberikan kebaruan berupa pendekatan yang belum banyak dikembangkan sebelumnya di Kepulauan Atambua bahkan belum pernah ada. Penelitian menawarkan cara pandang yang lengkap dan terpadu untuk membangun persaudaraan sesama manusia dengan dua pilar utama toleransi dan dialog antar agama.

Tujuan research: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, mendalam dan utuh mengenai pandangan, pendapat serta sikap umat Katolik di Kepulauan Atambua terhadap bunyi pengeras suara mesjid (toa), aspek yang sering menjadi titik pertemuan sekaligus potensi perselisihan dalam kehidupan bertetangga antar umat beragama di Kefa, Malaka dan Atambua.

Metode Penelitian

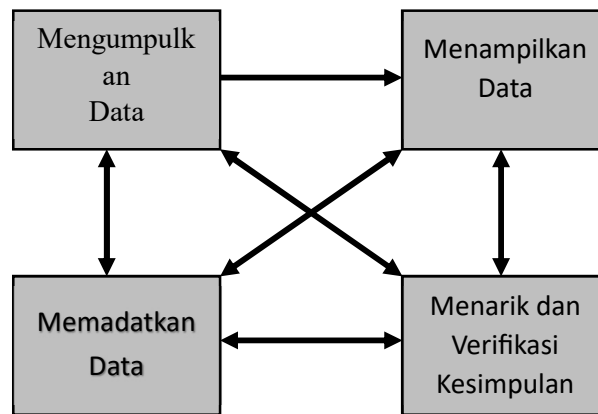
Research Design. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. (Sugiyono, 2008). Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan agar dapat menggali dan memahami secara mendalam fenomena ketidakpuasan umat Katolik sekitar masjid akan bunyi toa yang keluar dari rumah ibadat orang Islam. Pendekatannya bersifat fenomenologis untuk melihat seberapa dalam pengalaman subjektif serta makna terdalam di balik reaksi umat Katolik itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah umat beragama Katolik yang berada di Atambua, Kefa dan Malaka dengan jumlah informan sebanyak 175 orang. Pemilihan ini bertujuan mendapatkan data yang lengkap untuk menggali tidak hanya pendapat permukaan melainkan alasan, perasaan dan tanggapan nyata sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif untuk memahami dinamika kerukunan beragama setempat.

Penelitian ini menggunakan tiga alat pengumpul data utama untuk mendapatkan informasi lengkap dan akurat mengenai bunyi pengeras suara Mesjid.. Pertama, observasi. Kedua, wawancara mendalam dan terstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis namun digali secara mendalam kepada 150 orang dari latar belakang ilmu yang berbeda. Ketiga: dokumentasi. Peneliti mengumpulkan bukti tertulis, foto, catatan sejarah, atau naskah berkaitan dengan kehadiran agama Islam.

Data hasil wawancara diolah melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data. Peneliti memilah, memilih dan merangkum informasi penting saja. Data yang tidak relevan atau berulang itu dibuang sehingga tersisa inti jawaban yang relevan. Kedua, penyajian data. Peneliti menyusun data yang sudah dipilah menjadi bentuk uraian teks yang terstruktur, sistematis dan mudah dipahami agar pola atau hubungan antar informasi terlihat jelas. Ketiga verifikasi data. Peneliti menarik kesimpulan sekaligus menguji kebenaran data. (Sarosa S. , 2021).

Kesimpulan diambil berdasarkan bukti yang kuat, lalu dicek ulang untuk memastikan hasil analisis akurat, sahih dan sesuai fakta di lapangan. Ketiga proses ini menjamin data yang dihasilkan terstruktur, fokus dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Mengikuti Miles dan Huberman, analisisnya meliputi titik-titik simpul dalam diagram di bawah ini:



Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan ditemukan fakta bahwa terdapat rasa tidak puas dari sebagian masyarakat terhadap penggunaan pengeras suara masjid di wilayah kota Atambua, Kefamenanu dan Malaka. Sumber data berasal dari hasil pengamatan nyata di lokasi penelitian dan bukan sekedar dugaan. Ketidakpuasan itu berkaitan dengan tingkat kenyaringan, durasi pemakaian, waktu pemasangan, maupun jarak antara sumber suara dengan tempat tinggal tetangga.

Observasi ini menunjukkan adanya potensi gesekan sosial keagamaan yang nyata di tengah masyarakat sehingga memerlukan perhatian dan penyelesaian yang saling menguntungkan. Isu ini bukan hal remeh melainkan tantangan kerukunan bertetangga yang perlu dicarikan solusinya.

Berdasarkan hasil wawancara di tiga kabupaten dengan rincian Atambua ada 30 informan, Kefamenanu ada 61 informan dan Malaka ada 61 informan ditemukan beberapa sikap berikut:

Pertama adalah bunyi pengeras suara masjid sangat mengganggu dan sebaiknya dikurangi volume atau bahkan toa tidak dipasang sama sekali. Hal ini dirasakan lebih berat karena sebagian besar penduduk sekitar beragama Katolik dan suara tersebut mengganggu pelaksanaan ibadah mereka, bahkan saat perayaan Katolik berlangsung, bunyi pengeras suara masjid terdengar lebih keras daripada bunyi pengeras suara di dalam Gereja. Maka, berdasarkan konteks demografi di mana wilayah sekitar masjid dihuni mayoritas umat Katolik sehingga intensitas bunyi suara toa di masjid menjadi masalah sensitif dalam bertetangga antarumat beragama. Dalam Masyarakat multi etnik hal ini menjadi persoalan besar yang layak mendapat tanggapan dari para pemimpin agama. Mediasi kultural menjadi salah satu jalan keluarnya. (Sportelli, 2008).

Ada gangguan langsung yang ditemukan yakni suara yang terlalu keras menembus batas ruang ibadah, merusak ketenangan dan konsentrasi saat umat Katolik berdoa atau mengikuti perayaan liturgi. Dengan demikian keinginan warga adalah penggunaan pengeras suara disesuaikan, volume diturunkan, waktu diatur atau bahkan tidak digunakan sama sekali demi menjaga keurukunan.

Kedua: ada pandangan yang mengizinkan penggunaan pengeras suara di masjid namun dengan syarat tegas yakni volume diatur agar cukup terdengar oleh jemaat di lingkungan sekitar masjid saja. Tidak perlu dikeraskan berlebihan sampai mengganggu penduduk yang tinggal agak jauh dari lokasi mesjid. Di sini ditemukan sikap seimbang yakni tidak melarang tetapi mengajak pengaturan yang bijak dengan batasan suara.

Ketiga: masjid-mesjid yang letaknya berdekatan, cukup menggunakan satu pengeras suara saja, tidak perlu setiap masjid memiliki alat pengeras suara sendiri. Dasar pemikirannya adalah mengurangi penumpukan suara dari beberapa sumber sekaligus yang sering kali menimbulkan kebisingan berlebihan dan gangguan bagi tetangga. Dalam penerapan praktis bisa diatur fasilitas suara masjid-mesjid terdekat.

Keempat: arah bunyi pengeras suara sebaiknya ditujukan ke ruang lapang atau tempat terbuka bukan dipasang menghadap rumah sakit. Sebab hal itu sangat mengganggu ketenangan pasien yang sedang berusaha pulih. Pada satu pihak pengaturan arah suara diperhatikan dan pada pihak lain kebutuhan khusus seperti rumah sakit mendapat perhatian sebagai tanggung jawab dan rasa peduli kepada sesama.

Kelima: ada kelompok yang berpendapat bahwa pengeras suara boleh digunakan dengan suara keras dan penuh hanya saat perayaan besar Islam seperti Idul Fitri. Namun pada hari-hari biasa penggunaannya dibatasi, tidak dinyakan setiap saat. Cukup digunakan pada saat adzan pagi saja sebagai penanda awal waktu ibadah. Hal ini menunjukkan perbedaan perlakuan waktu, pembatasan penggunaan serta prinsip keseimbangan dalam menghormati hari raya dan kebesaran kemuliaan nama Allah.

Dari kelima persepsi ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pengeras suara di masjid memiliki dua sisi: sisi positif bagi umat Islam sebagai pengingat waktu ibadat namun sisi negatifnya bisa sangat mengganggu ketenangan umat Kristiani dan menimbulkan rasa tidak puas. Oleh karena itu, penggunaannya tetap boleh dilakukan asal saja memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekitar sebagai wujud toleransi.

Ada nilai positif yakni pengeras suara berfungsi sebagai penanda waktu shalat yang jelas sekaligus membantu umat islam menjalankan ibadah secara teratur tetapi penggunaannya tidak mutlak bebas. Karena itu harus disesuaikan dengan keadaan penduduk, jarak tempat ibadah lain, waktu pemakaian dan tingkat kenyaringan agar tidak melanggar hak orang lain.

Dampak negative jika tidak diatur; suara yang terlalu keras atau tidak tepat waktu mengganggu ketenangan beribadah dan istirahat tetangga yang lama kelamaan berubah menjadi ketidakpuasan dan potensi gesekan sosial. Konflik karena bunyi toa akan mendatangkan disintegrasi bangsa.

Pembahasan:

Toa dilihat sebagai bagian dari identitas religius. Maka toa dipandang sebagai satu identitas yang berkekuatan. Kekuatan identitas ini dapat menimbulkan multi tafsir yang bisa melahirkan masalah baru. Manuel castells mengemukakan ide besar ini. Kekuatan identitas melahirkan pola hidup baru. (Castells, 2004).

Bunyi toa sebagai identitas religius mendapat tanggapan negatif dalam pandangan umat dan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjawab persoalan intoleransi, institusi Gereja dan lembaga terkait perlu memperkuat dialog dan toleransi melalui forum komunikasi dialog antar umat Beragama (FKUB) sebab masalah intoleransi tidak bisa diselesaikan sendiri-sendiri. Butuh peran aktif lembaga agama dan instansi yang berwewenang. Peran FKUB sebagai wadah komunikasi yang sah, tempat berbicara terbuka menyampaikan keluhan, merumuskan kesepakatan dan menyelesaikan perselisihan secara damai dan musyawarah, (Seran, 2022)

Tujuan tindakan ini adalah mempererat pemahaman bersama, menyusun aturan pakai yang disepakati dan menjaga kerukunan agar potensi konflik seperti sengketa penggunaan pengeras suara dapat dicegah atau diselesaikan sejak dini. Pengakuan akan pluralisme bangsa dipelihara dan dikembangkan untuk kesejahteraan bangsa Indonesia itu sendiri (Go, 2008).

Kedua: tidak semua umat Keuskupan Atambua bersikap positif terhadap penggunaan pengeras suara di mesjid. Hal ini membuktikan perlunya sosialisasi yang lebih luas mengenai program kerja sama antar umat beragama. Kenyataannya ada beragam sikap. Ada yang mendukung dan ada yang tidak bahkan menolak maka perlu adanya tindakan yakni sosialisasi yang jelas tentang toa dan sikap memahami agama lain yang menggunakan sarana-sarana religius.

Ketiga mayoritas kekatolikan menjadi tantangan di dalam megembangkan sikap toleransi dengan kelompok minoritas. Hal ini menyangkut konteks kekuasaan jumlah. Kondisi di mana umat katolik menjadi kelompok mayoritas justru menjadi tantangan tersendiri dalam membangun sikap toleransi dengan kelompok lain yang berjumlah lebih kecil. Konteks kekuasaan jumlah ini sangat berpengaruh. Ada kecenderungan menganggap kebiasaan ibadah mereka sebagai patokan utama sehingga hak-hak kelompok minoritas kurang terlihat atau diabaikan.

Kelompok mayoritas hendaknya berinisiatif lebih terbuka dan kelompok minoritas juga berhati-hati sehingga toleransi tumbuh dua arah yang seimbang. Kelompok mayoritas menjaga minoritas dan kelompok minoritas respek dan menghargai kelompok mayoritas. Komunikasi dan dialog dua arah inilah yang menjadi tuntutan terbentuknya kesejahteraan dan kedamaian suatu bangsa termasuk wilayah dimana kekatolikan menjadi dominan (Sartori, 2000)

Keempat: Mayoritas juga menjadi tantangan kemapanan yang membuat mereka tidak berkembang. Posisi sebagai kelompok mayoritas justru bisa menjadi tantangan yang membatasi kemampuan beradaptasi dan berkembang baik secara sikap maupun cara berinteraksi. Tantangan kemapanan karena jumlahnya dan pengaruhnya besar, kelompok mayoritas cenderung merasa posisinya aman dan tidak perlu berubah. Hal ini menyebabkan sikap tertutup, sulit menerima pandangan baru dan enggan menyesuaikan diri.

Di wilayah mayoritas Katolik, posisi ini bisa menghambat karena perbedaan sering dianggap sebagai hal yang harus disesuaikan dengan keinginan pihak lain saja. Kurang ada upaya belajar memahami kelompok lain sehingga pemahaman tentang toleransi dan keberagaman tidak bertambah dan tidak mendalam. Kota multikultural masih sebatas opini. Padahal dalam sebuah kota multikultural ada identitas yang berbeda yang seharusnya dikembangkan untuk menghidupi dimensi pluralitas dan diversitas (Allam, 2004). Seruan Gereja Katolik untuk menjamin hubungan antaragama dan kepercayaan (Go P. , 2007) belum optimal terwujud dalam praxis kehidupan berbangsa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kekatolikan di kabupaten Atmbua memiliki potensi besar dalam membentuk toleransi antar umat beragama. Dengan kata lain kelompok mayoritas umat katolik di kabupaten atmbua memiliki potensi yang sangat besar untuk membangun dan memperkuat sikap toleransi. Antar umat beragama. Kesimpulan ini muncul karena kedudukan mayoritas memberikan pengaruh luas

dalam membentuk suasana sosial . sikap yang mereka tentukan akan sangat menentukan arah kerukunan seluruh masyarakat.

Meskipun ditemukan tantangan ketidakpuasan dan perbedaan pandangan, kondisi itu justru menjadi titik tolak. Jika kesadaran dan kemauan ada, dukungan mayoritas akan membuat gerakan toleransi lebih cepat menyebar dan diterima. Dan potensi itu diwujudkan melalui dialog dan komunikasi intens antar pemeluk agama.

Kedua: Persepsi positif terhadap penggunaan pengeras suara di mesjid terbukti telah memberikan manfaat besar dalam memupuk toleransi dan menciptakan perdamaian. Sedangkan persepsi negatif akan mendatangkan intoleransi dan kekacauan hidup di tengah umat beragama. Persepsi positif terbentuk dari pemahaman bahwa pengeras suara adalah sarana ibadah yang sah bagi umat islam, ketika didukung dengan pengaturan volume, waktu, dan arah suara yang disepakati bersama, hal ini menjadi bukti nyata sikap saling menghormati, mempererat persaudaraan dan menjaga ketenangan bersama. Sedangkan persepsi negatif biasanya muncul karena gangguan suara yang berlebihan dan tidak ada kesepakatan, jika dibiarkan, rasa tidak puas berubah menjadi kebencian, prasangka buruk, hingga pertengkaran kecil yang bisa berkembang menjadi konflik sosial yang lebih luas.

Ada hubungan sebab akibat. Cara pandang masyarakat menentukan kualitas kerukunan. Sikap saling mengerti menjaga kedamaian, sikap menolak dan tidak mau berkomunikasi merusak keharmonisan. Maka penyelesaian masalah pengeras suara di mesjid tidak hanya soal pengaturan teknis, melainkan sangat bergantung pada cara pandang dan kemauan berdialog dari kedua belah pihak.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kebesaran iman orang katolik dalam menghargai agama lain. Selain itu hasil penelitian juga menawarkan rekomendasi yang bermanfaat untuk kebijakan menteri agama. Dengan demikian penelitian ini memiliki dua sumbangan utama. Pertama memperlihatkan sikap luhur umat Katolik yang tetap menghargai agama lain meski ada perbedaan dan gangguan. Kedua menghasilkan usulan praktis yang bisa menjadi lahan pertimbangan bagi kebijakan resmi kementerian agama.

Ada tiga titik utama. Pertama soal nilai pemahaman. Hasil penelitian meluruskan pandangan bahwa meski ada keluhan soal penggunaan pengeras suara (toa), umat katolik keuskupan atambua tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Ini membuktikan iman mereka luas dan mendalam, dan tidak menutup diri terhadap tetangga yang berbeda keyakinan.

Kedua soal nilai kebijakan. Rekomendasi yang disusun seperti pengaturan volume, waktu, arah suara dan peran FKUB bukan sekedar pendapat warga melainkan data nyata yang dapat dijadikan dasar penyusunan aturan nasional yang adil dan menguntungkan semua pihak. Ketiga adalah dampak jangka panjangnya yakni menjadi jembatan agar kebijakan agama di Indonesia makin menjamin hak beribadah sekaligus menjaga ketenangan dan kerukunan hidup bersama.

Penelitian tentang toa ini tidak hanya berhenti pada masalah lokal tetapi juga memiliki bobot ilmiah dan praktis yang berguna bagi masyarakat luas dan pembuat kebijakan bangsa. Adalah sesuatu yang sangat bermanfaat jika jawaban-jawaban dari informan ini memberikan input baru bagi menteri agama untuk melihat realitas perkembangan kelompok minoritas di manapun kelompok itu berada demi keharmonisan bangsa, negara dan agama.

Penelitian ini juga memberi kontribusi terhadap literatur lain mengenai keagamaan. Ada nilai bagi pengetahuan yakni menambah data, pandangan dan temuan baru yang bisa dijadikan rujukan oleh peneliti lain, pendidik, maupun pembuat tulisan sejenis. Dalam konteks spesifik mengisi kekosongan literatur yang membahas dinamika antarumat beragama khususnya terkait isu penggunaan pengeras suara di wilayah dengan komposisi mayoritas dan minoritas tertentu. Manfaat jangka panjangnya adalah menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya baik di wilayah yang sama maupun tempat lain yang memiliki tantangan serupa sehingga toleransi yang telah dirancang sejak zaman John Locke masih menjadi tanda tanya besar bagi setiap kelompok mayoritas

Daftar Pustaka

Allam Khaled Fouad., *La Cita Multiculturale*, Bologna, Missionaria Italiana, 2004

Bauman Zygmunt., *Liquid Modernity*, Cambridge, Polity Press, 2000

----- *Liquid Time*, Cambridge, Polity Press, 2007

Castells Manuel., *Il potere della identità*, Milano, EGEA, 2008

....., *La nascita della società in rete*, Milano, EGEA, 2002

Cesareo Vincenzo., *Società multietniche e multiculturalisme.*, Milano, VP, 2000

Go Piet (terj)., *Nostra Aetate*, Jakarta, Dokpen KWI, 1991

....., *Pluralisme*, Jakarta, Dokpen KWI, 2008

..... *Hubungan antaragama dan kepercayaan*, Jakarta, Dokpen KWI, 2007

- Hardawiryana R (terj)., *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta, Obor, 2013
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Ende, Penerbit Ledalero, 2009
- Locke John. *Scritti sulla Tolleranza*, Torino, UTET, 1997
- McLuhan Marshall., *Gli Strumenti del Comunicare*, Milano, Mondadori, 2002
- Sarosa Samiaji, *Analisis data penelitian kualitatif*, Yogyakarta, Kanisius, 2021
- Seran Januarius, *Peranan pemimpin agama dalam membangun dialog di Keuskupan Atambua*, Yogyakarta, Kanisius, 2022
- Sacks Jonathan, *The Dignity of Difference*, London, Continuum, 2003
- Subangun Emmanuel., *Negara Anarkhi*, Yogyakarta, LkiS, 2004
- Sartori Giovanni., *Pluralisme, multiculturalisme ed estranei.*, Milano, Bur, 2000
- Sportelli Margharita. *La Mediazione culturale*, Milano, Zenia, 2008
- Sugiyono., *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung, Alfabet, 2008
- Turner Beyan S., *Relasi Agama dan Teori sosial*, Yogyakarta, IRCISoD, 2003
- Walzer Mikhael., *Sulla Toleranza*, Bari, Editori laterza, 2003